
HUBUNGAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN *FEAR OF SUCCESS* PADA POLISI WANITA YANG SUDAH MENIKAH DI MAPOLDA JAWA TENGAH

Marita Riantika¹, Alice Zellawati², Brigitan Argasiam³

Fakultas Psikologi Universitas AKI

alice.zellawati@unaki.ac.id

Abstract

This research aims to determine the relationship between internal locus of control and Fear of Success among married female police officers in MAPOLDA Central Java. The population in this study were all female police officers who were married and served at the Central Java Regional Police Headquarters, totaling 115 people with a sample of 78 married female police officers at the Central Java Regional Police Headquarters. The sampling technique uses incidental sampling technique. This research uses a psychological scale data collection method in the form of a Likert scale which consists of two scales, namely, the internal locus of control scale with 28 items ($\alpha = 0.900$) and the Fear of Success scale with 24 items ($\alpha = 0.899$). Based on the hypothesis proposed in this research, namely: "There is a relationship between internal locus of control and fear of success", indicating that the hypothesis can be accepted. This is shown by the value of $r_s = -0.880$ with $p = 0.000$ ($p < 5\%$) meaning "The higher the internal locus of control the individual has, the lower the fear of success in the individual, conversely the lower the internal locus of control the individual has, the The lower the fear of success in the individual." The effective contribution value of the internal locus of control variable to the fear of success is 74.9%, while most of the peace, namely 25.1%, is influenced by other factors.

Keywords: internal locus of control, fear of success

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *internal locus of control* dengan *fear of success* pada polisi wanita yang sudah menikah di MAPOLDA Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Polisi Wanita yang sudah menikah dan bertugas di Mapolda Jateng sejumlah 115 orang dengan sampel 78 anggota Polisi wanita yang sudah menikah di Mapolda Jateng. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data skala psikologi berupa skala *likert* yang terdiri atas dua skala yaitu, skala *internal locus of control* 28 butir aitem ($\alpha = 0,900$) dan skala *fear of success* 24 butir aitem ($\alpha = 0,899$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu : "Terdapat hubungan antara *internal locus of control* terhadap *fear of success*", menunjukkan bahwa hipotesis dapat **diterima**. Hal ini ditunjukkan dari nilai $r_s = -0,880$ dengan $p = 0,000$ ($p < 5\%$) berarti "Semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki maka semakin rendah *fear of success* pada individu, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* yang dimiliki individu maka semakin tinggi *fear of success* pada individu." Adapun nilai sumbangan efektif variabel *internal locus of control* terhadap *fear of success* adalah 74,9 % sedangkan sebagian besar sisanya yaitu 25,1 % dipengaruhi faktor lainnya.

Kata kunci: *internal locus of control, fear of success*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sebagaimana juga yang terjadi di seluruh penjuru dunia, makin banyak wanita yang bekerja di sektor formal. Ada yang sekedar untuk menyambung nafkah dan ada pula yang ingin mengaktualisasikan diri. Seperti kaum pria, wanita juga mencari peluang untuk mengembangkan diri selama berkarier. Di tengah semakin banyaknya kesempatan bagi kaum wanita untuk bekerja di berbagai pekerjaan serta mengenyam pendidikan tinggi, masih sering terdengar cerita bahwa wanita lebih memilih berhenti bekerja, terutama setelah berkeluarga, ada berbagai alasan yang dikemukakan atas tindakan ini. Salah satunya adalah untuk menjalankan kodrat alam, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik (Diari dan Hartika, 2018). Menurut Isnaini dan Lestari (2015) pekerjaan bukan hanya dipandang sebagai tempat untuk mencari penghasilan, akan tetapi dianggap juga sebagai sesuatu yang mengesankan terutama nilai dan kepuasan yang diperoleh tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan psikis dan sosial.

Bekerja memungkinkan individu mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri dan orang lain, terutama jika prestasinya mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Berbagai tuntutan mendorong wanita untuk berkarir, terutama bagi wanita yang telah menginjak usia dewasa dini. Menurut Hurlock (1991) sesuai dengan usia perkembangannya, wanita dewasa dini memiliki tugas yang harus diselesaikan yaitu mulai bekerja dan menikah. Wanita karir adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain. (Anoraga, 2009). Demikian pula wanita karir memiliki dua arti, pertama: berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Kemudian arti yang kedua, lebih cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa.

Pada era sekarang ini, kehidupan seorang wanita semakin berkembang sehingga bukan merupakan suatu hal yang baru bila wanita berperan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja. Jumlah wanita yang bekerja semakin bertambah dengan didorong oleh semakin terbukanya kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan

pendidikan yang lebih tinggi dan untuk bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Wanita sudah mulai mampu menduduki posisi-posisi penting dalam sebuah perusahaan maupun dalam bidang pendidikan. Menurut Berk (2012) perencanaan karir pada wanita seringkali sifatnya jangka pendek dan berubah-ubah, banyak dari wanita tersebut masuk dan keluar pasar kerja beberapa kali karena melahirkan dan mengasuh anak. Hal pokok sebagai alasan utama adalah keluarga. Para wanita yang telah menikah, tidak ingin gagal dalam mencapai prestasi di dalam dunia kerja, namun takut kehilangan keharmonisan dalam keluarga.

Masih adanya pandangan wanita lebih diharapkan berada di rumah untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga (pekerjaan domestik) seperti membersihkan dan merawat rumah, memasak, mencuci, merawat anak, serta melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya, dibanding berkarir dalam dunia kerja. Menurut Papalia, dkk (2008) menyatakan wanita berkeluarga yang bekerja menghadapi tuntutan ekstra dalam waktu dan energi, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan rivalitas antar pasangan, dan kecemasan serta rasa bersalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak.

Rasa takut sukses atau *fear of succes* merupakan suatu konflik batin antara hasrat untuk berprestasi tetapi dihadapkan pada konsekuensi negatif, yang diterima sehingga membuat wanita cenderung menghindari kesuksesan (Sari, 2012). Wanita cenderung lebih mengalami *fear of success* karena prestasi sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang sifatnya maskulin, jadi apabila wanita mencapai prestasi tinggi maka akan kehilangan sifat feminitasnya dan akan dipandang sebagai seseorang yang maskulin (Horner dalam Sari, 2012).

Septanti (2005) dan Widyastuti, dkk (2008) melakukan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konflik peran ganda dan *fear of success* pada ibu bekerja. Demikian juga Ayugrahani (2007) melakukan penelitian mengenai adanya hubungan yang signifikan antara orientasi peran jenis tradisional dengan *fear of success* dan ada hubungan positif yang signifikan antara situasi kompetisi kerja dengan *fear of success*. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh

Rosiana (2010) tentang *fear of success* mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara derajat feminitas dengan *fear of success*.

Institusi kepolisian merupakan garda terdepan dalam penegakan hukum di Indonesia selain itu juga memiliki tugas pokok sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat. Kinerja kepolisian yang semakin baik ini tentunya membutuhkan kerja keras dari para personilnya termasuk di dalamnya adalah polisi wanita atau Polwan. Tugas Polwan di Indonesia terus berkembang tidak hanya menyangkut masalah kejahatan wanita, anak-anak dan remaja, narkoba dan masalah administrasi bahkan berkembang jauh hampir menyamai berbagai tugas polisi pria. Seorang Polwan membutuhkan ruang untuk mengaktualisasikan dirinya. Ketika ruang itu di dapatkan maka seorang Polwan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Adanya kesempatan yang diberikan oleh institusi untuk melakukan pengembangan diri, membuat Polwan di Mapolda Jawa Tengah berlomba-lomba untuk membuktikan kemampuannya dalam bekerja, dengan adanya motivasi dan kinerja yang tinggi akan memberikan dampak yang positif terhadap institusi Polri untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri (Boeree, dalam Yuniasanti & Syauta, 2014).

Pada Institusi Kepolisian untuk pembagian tugas pokok pada Polwan ini tidak berdasarkan pangkat melainkan berdasarkan jabatan yang mereka emban, bagi anggota Polwan yang bekerja di dalam kantor atau sebagai staff ditugaskan untuk membuat konsep laporan surat yang masuk, mengetik laporan surat yang sudah dikonsep, mengerjakan laporan harian, bulanan dan triwulan, mengerjakan pengrekan data personil seperti laporan pengusulan jabatan, kenaikan pangkat, pensiun, mutasi, serta mengerjakan keuangan pada anggota Polri. Selain sebagai staff, Polwan juga ditugaskan untuk dinas lapangan atau Opsnal, seperti dalam bidang Reserse melakukan penyidikan pada wanita, dalam bidang Intelkam melakukan pengamanan, dalam bidang Binmas melakukan penyuluhan dan sosialisasi, serta dalam bidang Sabhara melakukan negosiasi ketika terjadi orasi atau demo.

Para polwan yang sudah menikah bisa saja merasakan *fear of success* yaitu takut tidak bisa membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, jauh dari keluarga,

tidak bisa membagi waktu untuk pasangan dan anak, takut terpisah dari keluarga, serta takut kesuksesannya tidak beriringan dengan kesuksesan karir suami. Kesuksesan wanita secara kultur budaya timur masih pada sekitaran area domestik, sedangkan kesuksesan area publik masih lebih lazim di peroleh kaum pria, hal ini mengakibatkan munculnya rasa takut pada polisi wanita ketika memperoleh kesuksesan di area publik seperti kesuksesan memperoleh pangkat tinggi dan jabatan strategis pada kepolisian. Tresemer (2012) mendefinisikan *fear of success* sebagai suatu ketakutan, kegelisahan dan rasa tidak yakin yang didasarkan pada harapan dan keinginan untuk menghindari konsekuensi negatif dari suatu peristiwa dan keadaan yang berhubungan dengan suatu pencapaian, prestasi dan keberhasilan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Mapolda Jateng, ada Polwan yang sudah menikah dan belum menikah. Hampir sebagian besar anggota Polwan yang belum menikah menyatakan tidak mengalami masalah dalam pelaksanaan pekerjaannya, baik ketika bertugas di dalam kantor maupun ketika harus bertugas di lapangan. Mereka juga memiliki dorongan yang kuat untuk mengambil kesempatan pendidikan dan pelatihan meskipun di luarkota dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Anggota polwan yang belum menikah memiliki semangat untuk berprestasi dan sukses dalam karirnya. Berbeda anggota Polwan yang sudah menikah, mereka seringkali mengalami dilemma dalam pelaksanaan tugas terutama tugas-tugas mendadak dan mendesak. Cukup kompleks yang mereka rasakan, karena di satu sisi mereka berkewajiban melaksanakan perintah komandan, namun di sisi lain mereka memikirkan keluarga yaitu anak dan suami yang harus mereka tinggalkan demi pelaksanaan tugas. Anggota Polwan mengalami kendala dalam berbagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, bahkan seringkali status pernikahan menjadi salah satu penghambat mereka mencapai sesuatu yang lebih tinggi.

Anggota polwan yang sudah menikah kurang memiliki dorongan dalam mengikuti Pendidikan Pengembangan atau disebut Dikbangspes yang diselenggarakan oleh institusi Kepolisian, dan banyak pertimbangan ketika ingin berprestasi lebih tinggi. Lebih lanjut diperoleh pernyataan dari beberapa Polwan yang sudah menikah di Mapolda Jateng mengatakan lebih merasa nyaman ketika melakukan tugas-tugas rutin. Mereka merasa cukup secara finansial, sehingga

dengan waktu kerja yang pasti secara rutin, mereka masih punya waktu untuk mengurus anak dan rumah tangga.

Ada polwan yang menceritakan kondisi psikologisnya ketika dia harus mengikuti pendidikan dalam jangka waktu berbulan-bulan, jauh dari keluarga dan merasakan sedih karena rindu dengan anak-anak, merasa kurang mampu mengurus suami dan anak-anak di rumah, bahkan timbul rasa bersalah selama mengikuti pendidikan. Mencapai prestasi, membuat mereka takut pada persoalan baru yang timbul karena mereka menyadari bahwa prestasi yang diraih pastinya akan menentukan jenjang karir yang lebih baik dan tanggung jawab yang lebih berat dalam mengemban pelaksanaan tugas.

Mereka menyampaikan setinggi apapun jabatan dan kedudukan secara kodrat, wanita mempunyai tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga dan istri, untuk itu akan terasa sangat berat bagi wanita apabila menerima tugas dari kantor, sehingga konflik ini yang akan selalu menghantui para anggota Polwan yang memiliki jenjang karir yang baik. Seringkali merasakan tidak adanya dukungan dalam berprestasi dari lingkungan sosial, hal ini menjadi ketakutan akan sukses karena Polwan diberikan pilihan antara kepentingan institusi atau keluarga, dimana seorang yang profesional yang memiliki kompetensi dibidang pekerjaannya wajib mendahulukan kepentingan institusi dari pada kepentingan pribadi dan keluarga. Adanya dorongan ingin mencapai sesuatu yang lebih, namun disisi lain takut kehilangan kebahagiaan dalam keluarga karena pasti ada yang harus dikorbankan.

Menurut Syatriadin (2017) *locus of control* terbagi 2 jenis, yang pertama adalah *internal locus of control* yaitu suatu keyakinan yang ada pada diri individu bahwa kesuksesan maupun kegagalan dan juga segala sesuatu yang terjadi ditentukan oleh kemampuan atau usaha dari diri sendiri yang artinya jika sesuatu terjadi, individu hanya menganggap bahwa hal tersebut dikarenakan dirinya sendiri. Jenis yang kedua *eksternal locus of control* merupakan suatu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dikarenakan faktor lingkungan, artinya sebuah keberhasilan atau kesuksesan terjadi dikarenakan aspek kesempatan, pengaruh dari orang lain, kekuasaan dan keberuntungan bukan karena kompetensi yang ada pada diri individu tersebut.

Internal locus of control adalah mereka yang menyakini bahwa mereka menguasai dan mengendalikan nasib mereka sendiri (Dayakisni, 2009). Menurut Bezzina (dalam Al-Karim & Seger, 2013) orang-orang dengan *internal locus of control* lebih cenderung termotivasi dan mengupayakan prestasi dibandingkan dengan orang yang memiliki *eksternal locus of control*.

Penelitian dari Arisandy (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* terhadap *fear of success*, individu yang memiliki *Internal locus of control* mampu mengatasi perasaan *fear of success*-nya, begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Adapun variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *fear of success* sebagai variabel tergantung (Y). *Fear of success* akan di ukur dengan menggunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek *fear of success* menurut teori Horner (dalam Tresemer, 2012) yaitu *loss of feminity*, *loss of social self esteem*, dan *loss of social rejection*. Sedangkan untuk variabel bebas (X) yaitu *internal locus of control* akan diukur menggunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek-aspek *locus of control* menurut teori Rotter (2004) yaitu kemampuan (*ability*), kecakapan (*skill*), usaha (*effort*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Polisi Wanita yang sudah menikah dan bertugas di Mapolda Jateng sejumlah 115 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik incidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, subyek yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dipandang orang yang cocok sebagai sumber data. (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini sampel 78 anggota Polisi wanita yang sudah menikah di Mapolda Jateng. Pada penelitian ini perhitungan uji daya beda dan reliabilitas menggunakan alat bantu computer *Ststistical Packages for Social Sciences (SPSS) V26.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan validitas terhadap skala *fear of success* yang terdiri dari 24 item. Hasil dari uji validitas menunjukkan skala *fear of success* berkisar

antara 0,324 – 0,708. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,899. Karena nilai reliabilitas dari *Fear of success* $> 0,6$, maka reliabilitas pada skala *Fear of success* termasuk kategori sangat reliabel.

Sedangkan untuk skala *internal locus of control* terdiri dari 28 item. Hasil uji validitas pada skala *internal locus of control* berkisar antara 0,320– 0,784. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,900 karena nilai reliabilitas dari skala *internal locus of control* $> 0,6$ maka reliabilitas pada skala ini termasuk dalam kategori sangat reliabel

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Z. nilai KS-Z pada variabel *fear of success* bernilai 0,198 dengan signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$) dan nilai KS-Z pada variabel *internal locus of control* = 0,221 dengan signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data sebaran dari variabel *fear of success* dan *internal locus of control* bersifat tidak normal karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5%.

Uji linearitas pada penelitian ini dilihat dari nilai $F_{\text{linearity}} = 226,375$ dengan signifikansi = 0,00 ($p < 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear karena nilai signifikansi kurang dari 5%.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu : “Terdapat hubungan antara *internal locus of control* terhadap *fear of success*”, menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dari nilai $r_s = - 0,880$ dengan $p = 0,000$ ($p < 5\%$) berarti “Semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki maka semakin rendah *fear of success* pada individu, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* yang dimiliki individu maka semakin tinggi *fear of success* pada individu.”

Adapun nilai sumbangan efektif variabel *internal locus of control* terhadap *fear of success* adalah 74,9 % sedangkan sebagian besar sisanya yaitu 25,1 % dipengaruhi faktor lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa “Ada hubungan antara *internal locus of control* terhadap *fear of success* pada polisi wanita yang sudah menikah di Mapolda Jateng”, menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Arisandy (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *internal locus of control* terhadap *fear of success*. Seseorang dengan *internal locus of control* yang tinggi akan mampu menghadapi perubahan dan melaksanakan fungsi atau peran dengan lebih baik, dibandingkan mereka yang memiliki *internal locus of control* rendah. Demikian juga penelitian yang dilakukan Afifah (2020) menyatakan adanya hubungan antara *locus of control* dengan *Fear of success* pada Mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan dan ilmu yang diperolehnya maka tidak merasakan khawatir atau takut untuk berkarir dalam bekerja.

Menurut Stanculescu (2013) *fear of success* merupakan sebuah persepsi tentang konsekuensi negatif yang akan didapat ketika seseorang mencapai sebuah keberhasilan atau prestasi yang kemungkinan akan menghambat kinerja dan tingkat aspirasi seseorang. Penelitian yang dilakukan Ivers dan Downes (2011) bahwa individu yang merasakan *fear of success* memandang kesuksesan atau prestasi memiliki konsekuensi negatif secara langsung yaitu berupa keterasingan maupun penolakan sosial. Menjadi sukses menandakan kemungkinan adanya permusuhan karena timbul perasaan iri yang datang dari lingkungan sekitar.

Tingkat *fear of success* pada anggota Polisi Wanita di Mapolda Jawa Tengah tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai mean empiris 24,58, mean hipotetik = 47,5 dan standar deviasi hipotetik = 9,5 dimana nilai mean empiris lebih kecil daripada nilai mean hipotetik maka kategori variabel *fear of success* tergolong rendah, dari 78 anggota Polisi Wanita yang sudah menikah di Mapolda Jateng yang mengisi skala terdapat 73 orang pada level rendah dan 5 orang pada level sedang. Artinya anggota Polisi Wanita yang sudah menikah mampu mengatasi ketakutannya untuk berprestasi atau untuk sukses, tetap menunjukkan sifat kewanitaan, mampu berperan sebagai wanita baik dalam tugas kerja maupun dalam tugas domestik, tetap dihargai oleh masyarakat, mampu mandiri dan tidak ketergantungan pada pasangan, aktif terlibat di masyarakat dan tetap disenangi oleh lingkungan sosial baik laki-laki maupun wanita.

Adapun tingkat *internal locus of control* yang dirasakan oleh anggota Polisi Wanita yang sudah menikah di Mapolda Jateng tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan

dengan nilai mean empiris = 75,45; mean hipotetik = 50; standar deviasi hipotetik = 10, dimana nilai mean empiris lebih besar daripada nilai mean hipotetik maka kategori variabel *internal locus of control* tergolong sangat baik, terdapat 76 orang pada level tinggi dan 2 orang pada level sedang. Hal ini berarti anggota Polisi Wanita yang sudah menikah memiliki kemampuan (ability), kecakapan (skill), usaha (effort) dari dalam dirinya yang tinggi. Menurut Rotter (2004), individu yang memiliki *Internal locus of control* yakin bahwa apa yang terjadi atas dirinya, baik sukses atau gagal adalah disebabkan oleh faktor-faktor dalam dirinya sendiri dan menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Kreitner & Kinicki (2014) individu yang memiliki kecenderungan *internal locus of control* adalah individu yang memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan segala peristiwa dan konsekuensi yang memberikan dampak pada hidupnya sendiri. Robbins dan Judge (2013) *internal locus of control* adalah individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kendali atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Sumbangan efektif variabel *internal locus of control* terhadap *fear of success* cukup besar yaitu 74,9 % sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *fear of success* pada anggota Polisi Wanita yang sudah menikah di Mapolda Jateng, yaitu faktor internal selain *internal locus of control* dan faktor eksternal, misalnya lingkungan sosial, lingkungan keluarga, budaya, dan sebagainya.

Adapun kelemahan pada penelitian ini yaitu pengisian skala pada waktu dan situasi berbeda sehingga pengambilan data menjadi kurang terstandar dan menyebabkan data menjadi tidak normal. Demikian juga, kemungkinan adanya kecenderungan social desirability pada saat pengisian skala, yaitu anggota memilih jawaban positif yang dianggap lebih baik atau lebih diterima masyarakat, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan keadaan dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hipotesis yang diajukan yaitu “Terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan *fear of success* yang dimiliki individu”, dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan $p = 0,000$ ($p < 5\%$) yang berarti variabel

internal locus of control berpengaruh signifikan terhadap *fear of success* pada diri individu sedangkan nilai negatif pada koefisien Spearman $r_s = -0,880$ menandakan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki maka semakin rendah *fear of success* yang dirasakan individu, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* yang dimiliki maka semakin tinggi *fear of success* yang dirasakan individu. Adapun nilai sumbangan efektif variabel *internal locus of control* terhadap *fear of success* adalah 74,9 % sedangkan sisanya 25,1 % dipengaruhi faktor lainnya.

Saran

Saran bagi Polwan yang sudah menikah dengan level *fear of success* rendah dan *internal locus of control* tinggi, maka bisa mempertahankan serta menjadi milieu yang positif bagi lingkungan sekitar. Bagi individu yang masih memiliki *fear of success* dan *internal locus of control* pada level sedang diharapkan meningkatkannya dengan pendampingan ahli untuk membentuk keyakinan pada dirinya, sehingga lebih mampu menghadapi tantangan, semangat dalam berkarir dan mampu menyeimbangkan kewajiban sebagai abdi Negara dan sebagai wanita yang berkeluarga dengan tugas-tugas domestik.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai topik serupa dapat mengembangkan keterkaitan dengan faktor lainnya seperti faktor lingkungan atau budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, M. (2020). Hubungan antara *internal locus of control* dengan *fear of success* pada mahasiswa. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Amalini, H., Musadieg, M., & Afrianty, T. 2016. Pengaruh locus of control terhadap kepuasan kerja dan kinerja (Studi pada karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Malang). *Jurnal Administrasi*. Vol 35, No 1.
- Allen, Bem. P. 2003. *Personality theories: development, growth, and diversity 4th edition*. United States of America : Pearson Education Inc
- Al-Karim, Ahmad. & Seger Handoyo. 2013. Kepribadian entrepreneur pada mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi industry dan Organisasi*. Vol. 2, No.1
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: PT. Rineka Citra.

-
- Arisandy, D. 2015. Hubungan locus of control terhadap takut akan kesuksesan (*Fear of success*) pada anggota wanita TNI AD Paldam di Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*. Vol 9, No.2. Desember 2015 h. 93-106.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dania, N. A. (2014). *Strategi penyeimbangan peran ganda perempuan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi sosial*. Malang:UMM Press
- Dayakisni, Tri & Yuniardi, S. 2008. *Psikologi lintas budaya*. Malang:UMM Press
- Diari, L. I., & Hartika, L. D. 2018. Hubungan work family conflict dengan work engagement dan *fear of success* pada pekerja wanita yang sudah menikah di hotel X. 2(2), 9–14.
- Ghufron, MN., Risnawita, S. 2011. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Isnaini, N.S.N., & Lestari. 2015. Kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan Universitas. *Jurnal Indigeneous*. Vol 13 No 1. Mei 2015.
- Intam, Muhammad Nur S. 2009. *Hubungan locus of control dan konsep diri dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Ivers, J., & Downes, P. (2011). A Phenomenological Reinterpretation of Horner's "Fear of success" in Terms of Social Class. *European Journal of Psychology of Education*. Vol, 24, No 4.
- Lestari, Y.I. 2017. *Fear of success* pada perempuan bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness. *Jurnal Psikologi*. Vol 13, No 1. Juni 2017.
- Lefcourt, H. 2014. *Locus of control: Current trends in theory and research*. 2nd ed., New York: Psychology.
- Matlin, M.W. 2004. *The Psychology of women, fifth edition*. USA : Wadsworth, Thomson Learning, Inc
- Mearns, J. 2009. Social learning theory. In H. Reis & S. Sprecher (Eds). *Encyclopedia of Human Relationships (Vol 3)*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Protomo, V., & Sarinah. 2018. *Fear of success* ditinjau dari peran gender pada karyawan PT. Bank Central Asia Medan. *Jurnal Psikologi Nommensen*. Vol 4, No 2. Maret 2018
- Reber, S.A., Reber, S.E. 2010. *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, P. Stephen. 2002. *Prinsip-prinsip perilaku organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Halida, S.E dan Dewi Sartika, S.S. Erlangga, Jakarta
- Robbins, P Stephen., & Judge. 2013. *Perilaku organisasi, organizational behavior*. Jakarta: Salemba Empat

-
- Rotter, J.B. (2004). *The social learning theory of Julian B. Rotter*. New York : Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Sarafino, Edward P., & Tomothy W. Smith. 2011. *Health psychology biopsychosocial interactions*. Edition 7th . Ebook
- Sari, R.M. 2012. Pengaruh situasi kompetisi kerja terhadap *fear of success* pada pegawai wanita. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol 1, No 1. ISSN : 2252-6838
- Sahrah, A. 2011. Pengaruh atribusi kesuksesan terhadap ketakutan untuk sukses pada wanita karir. *Psycho Idea*, 9(2), 12–21.
- Septanti, Agatha F. 2005. Hubungan antara konflik peran ganda dengan ketakutan akan sukses pada ibu bekerja. *Skripsi*. Semarang : Universitas Khatolik Soegijapranata (Tidak diterbitkan)
- Stanculescu, E. (2013). University students' *Fear of success* from the perspective of positive psychology. *Procedia Social and Behavioral Science*. Vol 78. 728-732.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode penelitian sosial berbagai alternatif pendekatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Todaro
- Stefani, Jatie, dkk. 2000. Hubungan antara peran gender dan persepsi terhadap dukungan suami dengan *fear of success* pada wanita karir. *Jurnal Anima* Volume 16 No. 1
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syatriadin. 2017. Locus of control: teori temuan penelitian dan reorientasinya dalam manajemen penanganan kesulitan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 1, No 1. Maret 2017: 144-164
- Tresemmer, D.W. 2012. *Fear of success*. New York: Plenum Press.
- Widyastuti, dkk. 2008. Ketakutan sukses pada wanita karir ditinjau dari konflik peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Psikohumanika*, Vol.1, No.1, h.34-40
- Yuniasanti, R., & Syauta, B. A. 2014. Hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan motivasi kerja pada wanita karir di pt. kusuma sandang mekarjaya. *Jurnal Sosiso-Humaniora*, 5(2), 132–143.